

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pentingnya pendidikan hingga menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendewasaan manusia. Pendidikan dapat membantu perkembangan diri individu. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan kompetensi diri, mulai dari pembentukan sikap, pengembangan ilmu dan pengetahuan, minat dan bakat, serta keterampilan. Maka sejatinya dengan pendidikan itulah manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupan yang dimiliki.

Ati Novianti F. dalam bukunya (*Pentingnya Pendidikan Bagi Kita*) mengatakan.., “Upaya pengembangan pendidikan merupakan suatu keharusan karena pendidikan perlu mengembangkan dirinya sehingga akhirnya sumberdaya manusia dapat berkembang ke arah yang lebih baik”.¹ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah proses yang harus terjadi, tidak bisa dihindari. Dan pendidikan membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik lagi.

Di dalam UU SISDIKNAS memuat adanya tujuan pendidikan Nasional, bahwa “fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Pendidikan di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan. Seperti adanya kurikulum baru sebagai pengganti kurikulum lama. Misalnya, kurikulum K13 yang diberlakukan

¹ Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita*, Cet. Kel (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), 12.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 4.

saat ini merupakan kebijakan dari pemerintah untuk memperbaiki kurikulum yang ada sebelumnya. K13 dalam implementasinya menuntut peserta didik berperan aktif saat pembelajaran. Peserta didik diajak belajar secara mandiri dan guru sebagai motivator sekaligus fasilitator proses perkembangannya. Hal ini mungkin terdengar rumit, tetapi bagi guru hanya perlu pengembangan masalah teknik, strategi, metode, dan media pembelajaran. Bahkan guru mungkin perlu mengubah perangkat pembelajaran sebelumnya yang dirasa kurang tepat sehingga disesuaikan dengan iklim peserta didik di kelas.

Pendidikan ada tiga jenis, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.³ Adapun yang dimaksud disini adalah pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar di sekolah. Dari proses belajar mengajar tersebut diharap nantinya akan membawa perubahan-perubahan dalam diri peserta didik selaras dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang. Pendidikan memang erat kaitannya dengan belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini merupakan kegiatan yang dilakukan guna mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Belajar mengajar adalah suatu proses mentransfer sejumlah informasi, pesan, maupun ilmu pengetahuan kepada peserta didik berupa materi ajar atau pelajaran yang dikemas ke dalam simbol-simbol verbal maupun nonverbal.

Sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu cabang dari pengembangan pelajaran pendidikan agama Islam yang materinya berisi tentang kisah-kisah peradaban Islam di zaman dahulu. Mata pelajaran yang sifatnya lampau sudah barang tentu memiliki materi yang sangat padat mengingat di dalamnya memuat perjalanan sejarah Islam yang amat panjang yakni studi tentang riwayat hidup Nabi SAW, para sahabat dan imam yang memberi petunjuk. Sehingga, Muhaimin mengatakan bahwa “dalam mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan

³ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 120-122.

kehidupan umat muslim dari masa ke masa yang dilandasi oleh akidah, syari'ah dan akhlakul karimah.⁴

Selain materi sejarah yang terbilang cenderung padat, hal mendasar yang tak kalah penting adalah mengembangkan kemampuan untuk menggali nilai, makna, ibrah/hikmah, teori dan dalil tentang kebenaran sejarah yang nantinya dapat diambil sekaligus dijadikan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat mengambil nilai-nilai atau ibrah yang tersirat maupun tersurat dalam materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam, peserta didik harus mampu menangkap dan memahami dengan betul-betul setiap materi yang disajikan saat pembelajaran itu sendiri. Hal ini agar tidak terjadi kesalahfahaman yang kemudian akan menimbulkan ketimpangan nilai-nilai yang ada. Pemahaman peserta didik akan materi yang disampaikan merupakan suatu perihal utama yang benar-benar diupayakan seorang guru. Dari kemampuan memahami pembelajaran, maka sudah dapat diperkirakan bahwa peserta didik dapat mengambil intisari materi dan menyimpulkannya sendiri. Selanjutnya mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif yang patut diteladani di dalamnya.

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh ketika mempelajari sejarah seperti telah digambarkan pada uraian sebelumnya. Akan tetapi, padatnya materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dirasa sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Apalagi jika hanya disampaikan menggunakan metode klasik seperti ceramah atau kisah sebagaimana yang paling banyak digunakan. Metode ceramah merupakan cara guru menyampaikan materi/bahan ajar dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas. Metode ini hanya akan berhasil ketika peserta didik bersedia memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Di sini guru menempati posisi sebagai satu-satunya tokoh yang menjadi pusat perhatian di kelas, sedangkan peserta didik cenderung hanya duduk mendengarkan. Dengan kata lain, perhatian

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1-3.

hanya berpusat pada guru, sedangkan peserta didik menerima pelajaran secara pasif.

Pembelajaran SKI seharusnya dikemas semenarik mungkin oleh guru supaya mudah dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi, metode menggunakan metode ceramah konvensional target materi yang hendak disampaikan seringkali tidak tercapai. Suasana kelas kurang aktif. Bahkan sangat pasif. Sejauh ini sudah banyak guru maupun peserta didik yang membuktikan bahwa mayoritas peserta didik merasa jenuh dan bosan karena hanya mendengarkan pada saat pelajaran. Ada dari mereka yang malah tidur di kelas seperti sedang mendengarkan dongeng sebelum tidur, ada pula yang asyik berbicara dengan temannya. Beberapa siswa juga memilih membolos pelajaran dan pergi ke kantin sekolah pada saat pelajaran berlangsung.⁵ Ini berarti metode ceramah saja tidak lagi cukup efektif dan efisien digunakan dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik. Guru kesulitan memahami bahan ajar mereka kepada peserta didik dikarenakan kondisi kelas yang ada sekaligus menyesuaikan materi yang akan dicapai. Pun peserta didik, mereka merasa bosan, tidak mampu menerima dan memahami dengan baik apa yang disampaikan guru. Hal ini tentu saja menghambat bentuk kegiatan *transfer of knowledge* yang dilakukan antara keduanya. Metode ceramah saja mungkin kurang dapat membangkitkan antusias ataupun rasa ingin tahu dalam diri peserta didik. Jika sudah tidak tertarik mengikuti pelajaran, bagaimana peserta didik akan paham? Apabila mereka tidak paham, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai. Inilah yang menjadi tantangan bagi guru, khususnya guru sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Banyaknya deretan peristiwa penting di dalam sejarah beserta time line yang harus diingat mungkin membuat peserta didik bingung. Akibatnya timbullah rasa malas. Mereka menjadi enggan belajar sejarah kebudayaan Islam. Akhirnya peserta didik berkesimpulan bahwa pelajaran SKI sulit, membosankan dan parahnya lagi mereka menganggapnya tidak penting. Padahal sebagai umat Islam, disamping

⁵ Wawancara dengan siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara pada 9 oktober 2020.

kebutuhan mengisi diri dengan wawasan ilmu pengetahuan, penting sekali mempelajari sejarah Islam agar semakin bertambah keimanan dan kecintaan kita terhadap agama Islam. Ketika peserta didik tidak mampu mencapai tingkat memahami akan sebuah materi pembelajaran, ini akan menjadi permasalahan yang harus segera dicarikan solusi. Permasalahan seperti ini mungkin bisa diatasi dengan mencoba menggunakan media-media pembelajaran.

Belajar ataupun pembelajaran keduanya merupakan aktifitas yang mengantarkan stimulus dan menghasilkan respon siswa. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian secara lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan kata-kata/bahasanya sendiri. Benyamin S. Bloom dalam buku Anas Sudijono mengatakan bahwa ada tiga indikator yang harus ada dalam konsep pemahaman. Pertama penerjemahan (*translation*, yaitu menerjemahkan konsep abstrak menjadi suatu model. Kedua penafsiran (*interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Ketiga ekstrapolasi (*ekstrapolation*), yaitu mampu memberikan kesimpulan dari sesuatu yang telah diketahui.⁶

Guru PAI sekarang harus kreatif dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Di Era digital seperti saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat dengan pesat. Kemajuan IPTEK sendiri sebenarnya membuka banyak peluang besar bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Tentu saja peluang tersebut akan dirasakan sangat membantu bagi mereka, para pendidik yang mampu dan mau memanfaatkannya. Pendidikan berperan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hendaknya juga kita berpikir pada satu sisi lain bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien perlu juga memanfaatkan kemajuan dari teknologi itu sendiri. Teknologi pada masa sekarang telah banyak melahirkan alat-alat atau media pembelajaran elektronik canggih dengan jenisnya yang bervariasi. Jadi, tinggal bagaimana kesiapan

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 50.

pihak sekolah untuk menyediakan alat-alat yang bisa menunjang proses pembelajaran. Begitu pula menjadi seorang guru hendaknya mampu membawa serta menyiapkan anak-anak didiknya memasuki peradaban agar mereka tidak ketinggalan zaman, lebih percaya diri, memperkaya pengalaman dan wawasan dalam diri. Tak kalah penting dalam hal ini ialah membangun karakter dalam diri peserta didik. Sehingga paduan dari kesemua hal tersebut dapat dijadikan bekal bagi kehidupan mereka secara individu maupun kelompok/masyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Mereka menjadi sosok manusia yang siap menghadapi tantangan zaman.

Pembelajaran SKI biasa disampaikan guru hanya berfokus pada pengetahuan tentang kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Peserta didik hanya menghafal suatu kejadian tanpa mengetahui substansi yang terkandung di dalamnya karena kurang menitikberatkan pada latar belakang atau sebab musabab hingga peristiwa itu terjadi. Padahal sebenarnya, darisanalah peserta didik dapat mengambil hikmah atau ibrah untuk diteladani. Pada kali ini, Seorang guru pengampu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs. NURUL HUDA Clering Donorojo Jepara, Bapak Ahmad Nasuri, S. Pd.I mencoba memberikan pembelajaran yang mampu menghidupkan sebuah gagasan, konsep, dan kemampuan berpikir peserta didik dengan memanfaatkan media film dalam pembelajarannya. Berangkat dari pengalaman selama menjadi seorang pengajar, beliau akhirnya mengubah sistem pembelajaran lamanya menjadi paradigma baru dalam proses belajar mengajar SKI di madrasah tempat beliau mengajar, dimana selain diharapkan dapat meningkatkan pemahaman juga mampu menghadirkan pengalaman baru bagi peserta didik.

Penggunaan media film yang dikaitkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam mempunyai nilai tertentu, seperti melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, merangsang otak untuk menemukan inspirasi baru, menumbuhkan motivasi belajar karena menarik perhatian. Selain itu, film juga mengandung nilai-nilai rekreatif dan dapat menampilkan kembali masa lalu melalui penyajian peristiwa-peristiwa yang berdasar pada realita sejarah di masa lampau.

Menariknya lagi dengan film guru dapat memperlihatkan objek sebenarnya dan atau hal-hal yang abstrak menjadi jelas dihadapan peserta didik, seperti penyajian bahasa yang sulit dipahami.

Dihadirkannya media film pada pembelajaran SKI tidak hanya untuk membantu guru mengajar, akan tetapi lebih jauh sebagai usaha yang bertujuan memudahkan peserta didik dalam belajar dan meningkatkan pemahaman mereka. Meningkatkan pemahaman pembelajaran pada peserta didik memerlukan adanya peran dan upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan mampu meningkatkan sistem kerja panca indera. Dengan peningkatan sistem kerja indera, maka kerja otak akan meningkat dengan baik.

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari ketika kita menonton sebuah film, alur yang disajikan seringkali membuat pemirsanya terbawa dan enggan melewatkan apa yang terjadi selanjutnya. Seolah-olah sedang dihadirkan dalam peristiwa di kehidupan nyata. Kejadian-kejadian di dalam film mampu menghidupkan imajinasi, kepekaan, dan lebih kuat tertanam dalam ingatan. Maka dari itu, akan menjadi sebuah hal unik dan menarik ketika film disajikan dalam proses pembelajaran. Sangat mungkin membawa dampak positif, misalnya saja seperti semakin meningkatnya pemahaman peserta didik pada mata pelajaran tersebut. Berpacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “RESPON SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA FILM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Materi: Berdirinya Dinasti Abbasiyah) KELAS VIIIA DI MTS NURUL HUDA CLERING DONOROJO JEPARA TAHUN 2021/2022.”

B. Fokus Penelitian

Adapaun fokus penelitian dalam skripsi ini mengarah pada bagaimana respon/tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar menggunakan media film berlangsung, serta pada kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dengan perantara media film yang ada. Penelitian ini

dilakukan berdasarkan keingintahuan peneliti mengenai media pembelajaran film yang diterapkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam materi berdirinya dinasti Abbasiyah bagi siswa kelas VIIIA di MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara mendapatkan respon yang baik atau sebaliknya dari para siswa dan apakah media yang digunakan cukup membantu memahami pelajaran. Dari pembelajaran yang telah diterapkan peneliti akan dapat melihat dan mengetahui apa yang telah berhasil didapatkan oleh para siswa sehingga mereka dapat memberikan kesimpulan bahwa sebuah media film ini layak atau tidak untuk diterapkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Sekolah tidak hanya menghasilkan output tetapi juga memiliki produk. Apabila pembelajaran telah terlaksana dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan madrasah akan mengalami peningkatan output maupun produk yang berkualitas di bidang pendidikan agama Islam terkhusus di bidang sejarah kebudayaan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan media film dalam meningkatkan pemahaman pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi berdirinya Dinasti Abbasiyah kelas VIIIA MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Tahun 2021/2022?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan media film dalam meningkatkan pemahaman pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi berdirinya Dinasti Abbasiyah kelas VIIIA MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Tahun 2021/2022
3. Bagaimana kemampuan pemahaman siswa kelas VIIIA dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi berdirinya Dinasti Abbasiyah di MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Thun 2021/2022

D. Tujuan Penelitian

Tujuan sebuah penelitian dilakukan ialah untuk memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Diantara tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan media film dalam meningkatkan pemahaman pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi berdirinya dinasti Abbasiyah kelas VIIIA MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Tahun 2021/2022?
2. Untuk mengetahui respon/tanggapan siswa terhadap penggunaan media film dalam meningkatkan pemahaman pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi berdirinya dinasti Abbasiyah kelas VIIIA MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Tahun 2021/2022?
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa kelas VIIIA dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi berdirinya Dinasti Abbasiyah di MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Thun 2021/2022?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis. Diantaranya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Pendidik

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat berupa menambah wawasan, pengetahuan, bahkan referensi yang khususnya berkenaan dengan bidang pendidikan, yakni tentang pembelajaran dan pengembangan proses belajar mengajar melalui penggunaan media audio visual film yang dapat diterapkan pada mata pelajaran SKI. Melalui penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan media film sebagai salah satu media yang menyenangkan bagi siswa.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peneliti dan merupakan pengalaman berharga dengan

adanya kesempatan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas VIII MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara yang menggunakan film sebagai medianya. Dengan demikian peneliti mendapat nilai tambah pengetahuan baru dalam pendidikan.

c. Bagi Siswa

Memperoleh nilai pengetahuan baru di dalam proses pendidikan melalui adanya media dan pengalaman pembelajaran yang menarik serta menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan mendapatkan respon yang baik dan meningkatkan pemahaman serta membantu siswa selama menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah sekaligus dalam meniti proses perkembangan dirinya sebagai individu maupun sosial. Pembelajaran SKI memberikan keteladanan tentang bagaimana menjadi *khalifatullah* yang baik di muka ini. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pandangan baru yang mampu merangsang untuk melakukan hal-hal positif, seperti kedisiplinan dalam belajar atau tumbuhnya minat belajar, meningkatkan pemahaman yang diiringi dengan peningkatan hasil belajar yang memuaskan.

b. Bagi Pendidik

Sebagai pengetahuan, bahan referensi atau bahan evaluasi bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas dan atau profesionalitas dalam menjalankan tugas maupun perannya di dunia pendidikan. Melalui penelitian ini guru dapat memilih media yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa, sehingga proses perbaikan dalam pembelajaran dapat terus berjalan.

c. Bagi Madrasah

Diharapkan penelitian tentang respon siswa terhadap penggunaan media film dalam meningkatkan pemahaman pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam (SKI) materi berdirinya dinasti Abbasiyah kelas VIIIA MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Tahun 2021/2022 ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi madrasah dalam mengoptimalkan sistem pembelajaran. Sehingga madrasah dapat mendukung guru untuk menciptakan berbagai media yang lebih variatif, menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

